

**ASPEK-ASPEK AKULTURASI PADA KEPURBAKALAAAN
SENDANG DUWUR DI PACIRAN – LAMONGAN**

Wiandik

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek-aspek akulturasi pada kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran-Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dibidang kebudayaan yang khusus mengkaji masalah akulturasi kebudayaan Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam di kepurbakalaan Sunan Sendang Duwur dengan menggunakan metode penulisan sejarah, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penyelarasan antara unsur-unsur budaya Indonesia asli, Hindu-Budha dan Islam pada kompleks Sendang Duwur. Hasil dari akulturasi tersebut diantaranya: gapura bentar, paduraksa, relief gunung bersayap, ragam hias kalameraga dan kalanaga, seni bangunan gunung bersayap, dan relief burung Merak.

Kata kunci: Akulturasi, Budaya Indonesia Asli- Hindu-Budha- Islam, dan Sendang Duwur.

ABSTRACT

The research was conducted to determine the aspects of acculturation on the archeological Sendang Duwur in Paciran-Lamongan. This research is in the field of cultural history that specifically examine the problem of acculturation native Indonesian culture, Hindu-Buddhist, and Islamic archeology Sunan Sendang Duwur using the method of writing history, namely the collection of sources, source criticism, interpretation of sources, and historiography. The results showed that there is alignment among of the elements of the native Indonesia culture, Hindu-Buddhist and Islamic Sendang Duwur complex. The results of the acculturation include: Bentar gate, Paduraksa, winged mountain reliefs, decorative kalameraga and kalanaga, art winged mountain building, and the relief of bird peacock.

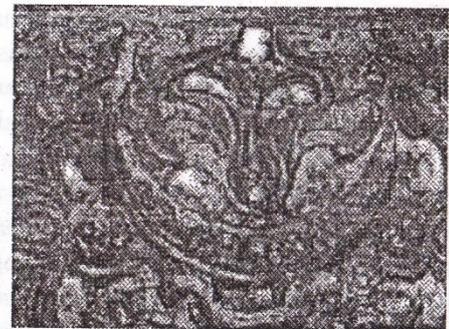
Key words: Acculturation, Native Indonesian Culture, Hindu-Buddhist-Islamic, and Sendang Duwur

A. PENDAHULUAN

Peninggalan kepurbakalaan di Sendang Duwur merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berasal dari masa transisi Indonesia Hindu dan Islam. Secara umum kepurbakalaan Sendang Duwur terdiri dari bangunan makam Sunan Sendang, gapura untuk memasuki makam tersebut, candi bentar, paduraksa, masjid dan makam umum yang tersebar di lingkungan situs Sendang Duwur.

Berdasarkan pembacaan dari inskripsi angka tahun yang ada di makam Sunan Sendang di Paciran, Lamongan, yaitu 1407 Caka (1485 M)¹,

memberikan petunjuk bahwa pada masa akhir Majapahit² bangunan makam tersebut telah ada.



Gambar Inskripsi angka tahun 7-0-4-1 Saka Huruf Jawa dipahatkan pada relief Bulan Sabit di dinding makam Sunan Nur Rahmad, Sendang Duwur

¹. M. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam pada Masa Peralihan di Jawa Timur*: (Jendela Grafika: Yogyakarta, 2001) hlm. 69

². Slamet Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*: (Inti Idayu Press: Jakarta, 1993)

Kepurbakalaan Sendang Duwur menurut tradisi setempat lokasi tersebut juga disebut Gunung Amitunon. Berdasarkan etimologi bahasa amitunon berasal dari kata dasar “tunu” yang berarti “membakar”. Karena terletak pada bukit (gunung kecil) yang paling tinggi atas “dhuwur” maka kompleks tersebut oleh masyarakat setempat dinamakan Sendang Duwur.

Hal ini memberikan petunjuk bahwa kepurbakalaan Sendang Duwur dahulunya merupakan situs bangunan suci yang digunakan sebagai tempat pembakaran jenazah. Kemudian tempat atau situs tersebut beserta dengan para pengikutnya berhasil diislamkan selanjutnya tempat itu dimanfaatkan sebagai tempat pemakaman khususnya makam Sunan Sendang atau Nur Rahmat dan keluarganya.

Berbagai peninggalan dari zaman Majapahit selain kepurbakalaan Sendang Duwur yang dapat diselaraskan dengan budaya Islam, antara lain: kepurbakalaan Sunan Giri, Menara Masjid Kudus, Makam Troloyo di Trowulan, dan lain-lain. Ada pun peninggalan yang kemudian tetap sebagaimana adanya sebagai bangunan Hindu dan Budha, seperti: Candi Penataran, Candi Sorowono, Candi Tiga Wangi, Candi Wringin Lawang, dll.

Peninggalan jenis pertama, misalnya susunan bangunan dan bentuk atap dari candi Penataran yang kemudian pada zaman Islam dimanfaatkan sebagai model-model masjid pada kepurbakalaan Islam, antara lain: Masjid Banten, kepurbakalaan Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus. Pemanfaatan itu meliputi struktur halaman, arsitektur, dan bentuk atap. Struktur Penataran juga kemudian digunakan sebagai bentuk bangunan pura di Bali, yang terdiri dari halaman depan (I), tengah (II), dan halaman paling belakang (III) sebagai halaman tersakral.

Unsur-unsur budaya dari masyarakat Majapahit, atau pada zaman sebelum Islam yang ada di kepurbakalaan Sendang Duwur antara lain: gapura bentar, paduraksa, relief gunung bersayap ragam, hias kalamerga dan kalanaga, seni bangunan gapura bersayap, relief burung punik dan merak.

Unsur-unsur pada peninggalan-peninggalan tersebut juga dapat dilacak pada bangunan-bangunan suci yang lain, seperti kalanaga pada Candi Jabung di Krasaan, kalamerga terdapat

di Candi Penataran kemudian gapura bersayap terdapat pada kepurbakalaan Sunan Giri, relief burung punik atau burung garuda juga terdapat pada Candi Kidal di Malang dan Candi Sumberjati di Blitar. Adapun bangunan cungkup pada makam, khususnya makam wali sanga dapat dilacak pada relief percandian di Jawa Timur abad XIV, misalnya di relief Candi Tiga Wangi.

Adapun penelitian lain mengenai Sendang Duwur yaitu tesis yang berjudul “*Beberapa Aspek Akulturasi kebudayaan Hindu dan Kebudayaan Islam pada Bangunan Masjid Makam Sendang Duwur*” yang ditulis oleh Hudan dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang pada tahun 1977. Penelitian tersebut menitikberatkan pada akulturasi kebudayaan Hindu dan Islam yang terdapat pada masjid Sendang Duwur. Sedangkan penelitian ini adalah persoalan akulturasi budaya Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam pada kepurbakalaan Sendang Duwur. Jadi objek yang diteliti lebih luas dan lebih Kompleks.

Dalam upaya mendapatkan gambaran yang lebih terang mengenai proses akulturasi budaya yang terjadi di kepurbakalaan Sendang Duwur, digunakan pendekatan antropologi budaya. Dengan bantuan antropologi budaya tersebut memudahkan peneliti untuk menguraikan latar belakang terjadinya akulturasi unsur-unsur kebudayaan yang ada di kepurbakalaan sendang Duwur.

Penyelarasan unsur-unsur kepurbakalaan dari masa prasejarah Hindu-Budha ke dalam kepurbakalaan Islam menarik untuk diteliti lebih lanjut karena apabila dugaan di atas benar, maka peninggalan-peninggalan yang bersifat sakral dari zaman sebelum Islam ternyata masih tetap dapat dimanfaatkan dan terus dilestarikan pada masa Islam dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat Islam, yaitu sebagai makam, padahal terdapat perbedaan esensial dalam bidang akidah antara kepercayaan Indonesia asli, agama Hindu-Budha, dan agama Islam. Penelitian yang berjudul “*Aspek-Aspek Akulturasi pada Kepurbakalaan Sendang Duwur di Paciran- Lamongan*” ini ditulis dalam rangka untuk menguraikan permasalahan tersebut.

METODE

Penulisan skripsi ini merupakan penulisan dan penelitian sejarah dibidang kebudayaan yang khusus mengkaji masalah akulturasi kebudayaan Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam di kepurbakalaan Sunan Sendang Duwur, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode penulisan sejarah, yang terdiri dari :

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap awal ini, metode pertama dalam penulisan sejarah adalah heuristik, yaitu penelusuran sumber. Sumber utama dari skripsi ini adalah hasil pengamatan (observasi) di kompleks Sendang Duwur, Paciran-Lamongan pada pertengahan bulan September 2013. Hasil pengamatan ini kemudian dicocokkan dengan buku *Ancient Indonesian Art* yang ditulis oleh A. J. Bernet Kempers terbit tahun 1959 yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kepurbakalaan Indonesia Alih-Basa* oleh Issatriadi penerbitan Djurusan Sedjarah F.K.I.S – I.K.I.P. Negeri Surabaya tahun 1970.

Buku *Ancient Indonesian Art* tersebut memberikan gambaran tentang keadaan dan persoalan kepurbakalaan Indonesia, dari masa prasejarah, masa Hindu-Budha hingga permulaan kedatangan pengaruh Islam di Indonesia, termasuk kepurbakalaan Sendang Duwur.

Sumber utama berikutnya adalah buku *Kepurbakalaan Sunan Giri* terbit tahun 2005 yang ditulis oleh Aminuddin Kasdi diterbitkan oleh Unesa University Press. Buku ini membahas tentang bertemunya kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha, dan Islam pada masa peralihan zaman Hindu ke Islam di Indonesia.

Adapun sumber-sumber pendukung antara lain: buku yang berjudul *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* ditulis oleh M. Habib Mustopo, buku *Indonesische Siermotieven: Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Uigegeven door het Kononklijk Bataviaasch* yang ditulis oleh A.N.J. Th. A. Th. Hoop terbit tahun 1949, buku *Zaman Hindu* terjemahan Arif Efendi terbit tahun 1954, buku *Metode Antropologi* karya Koentjaraningrat tahun 1959, buku *Pengantar Ilmu Antropologi* juga oleh

Koentjaraningrat diterbitkan oleh PT Rineka Cipta Jakarta pada tahun 1990, buku *Sejarah Indonesia Lama* karangan R.Pitono diterbitkan oleh IKIP Malang pada tahun 1961, serta buku-buku yang lain yang relevan dengan penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas sumber-sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang aspek-aspek akulturasi pada kepurbakalaan makam Sendang Duwur di Paciran Lamongan.

3. Interpretasi Sumber

Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber; yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi/ penafsiran terhadap sumber-sumber tersebut sehingga terjadi rekonstruksi fakta sejarah. Setelah melalui kritik sumber fakta sejarah yang direkonstruksi kemudian dihubungkan dengan fakta yang lain sehingga mendukung penulisan penelitian ini. Melalui penggabungan fakta sejarah yang terungkap akan dapat dideskripsikan melalui historiografi.

4. Historiografi

Pada tahap akhir setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi maka dilakukan penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah tentang aspek-aspek akulturatif pada kepurbakalaan makam Sendang Duwur di Paciran-Lamongan dengan mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kajian pustaka, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metodologi penelitian.

Bab II, berisi tentang interaksi kebudayaan Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam di Jawa pada abad XV-XVI.

Bab III, berisi tentang kondisi kepurbakalaan Sendang Duwur, yang terdiri dari nama dan lokasi, struktur bangunan, struktur kompleks Sendang Duwur, unsur-unsur kepurbakalaan Sendang Duwur: situs

(keletakan, seni bangunan, seni ragam hias, dan fungsi).

Bab IV, berisi tentang proses dan bentuk-bentuk akulturasi antara kebudayaan Indonesia asli, Hindu, dan Islam di Sendang Duwur, yang terdiri dari struktur bangunan, seni bangunan gapura bersayap, seni bangunan candi bentar, dan ragam hias.

Bab V, merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha, Dan Islam di Jawa pada Abad XV-XVI

Hasil pertemuan antara unsur-unsur kebudayaan Indonesia, Hindu-Budha dan kebudayaan Islam salah satu diantaranya dalam bentuk bangunan ialah kompleks kepurbakalaan Sunan Sendang Duwur., khususnya pada bangunan makam. Kompleks Sendang Duwur sebagai salah satu peninggalan kuno dari masa transisi budaya Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam merupakan salah satu warisan budaya dari zaman permulaan Islam di Jawa, di samping peninggalan yang lain misalnya makam Sunan Giri, makam Malik Ibrahim, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa tiap-tiap benda kebudayaan atau seni adalah pencerminan cara berpikir, merasa, dan cipta dari masyarakat pendukungnya,³ dan dengan demikian peninggalan-peninggalan di Sendang Duwur juga merupakan pencerminan cara merasa, cara berpikir, dan cara mencipta bangsa Indonesia pada zaman permulaan Islam. Sehubungan dengan itu apabila mengamati kompleks Sendang Duwur dengan seksama dapatlah diperkirakan bagaimana cara merasa, berpikir, mencipta, adat istiadat, tingkatan kebudayaan, hingga kemudian dapatlah dijelaskan berbagai aspek kepurbakalaan di kompleks Sendang Duwur.

Kepurbakalaan Sendang Duwur

Kepurbakalaan Sendang Duwur menurut tradisi setempat lokasi tersebut juga disebut Gunung Amitunon. Berdasarkan etimologi bahasa amitunon berasal dari kata dasar "tunu" yang berarti "membakar". Karena terletak pada bukit (gunung

kecil) yang paling tinggi atas "dhuwur" maka Kompleks tersebut oleh masyarakat setempat dinamakan Sendang Duwur.

Situs sendang Duwur tersebut tepatnya

berada di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Sebuah desa di pantai utara Pulau Jawa, 30 km timur Tuban, 3 km dari pantai.

1. Masjid

Bangunan masjid beserta perlengkapan bangunan dan keperluan yang berhubungan dengan masjid semua terletak pada satu halaman masjid berukuran 30 × 26,25 meter, dibatasi pagar tembok batu karang/kapur.

2. Kompleks Sebelah Utara

Halaman utara termasuk Kompleks makam. Jalan masuk ke halaman ini seluruhnya lewat sebelah utara masjid. Dengan melalui gerbang (Candi bentar) dapat masuk ke halaman utara itu (juga merupakan jalan masuk ke masjid yang lewat utara).

Sebelum masuk gerbang tersebut, di kiri kanan terdapat kolam kembar berukuran masing-masing 8 × 3,5 meter, berjajar ke arah memanjang dengan jalan kecil di tengahnya. Jalan ini lurus dan langsung mengarah ke pintu gerbang tadi. Setelah orang masuk ke halaman utara ini.

3. Gapura D dan G

Gapura "D" merupakan jalan masuk pertama yang menuju ke Kompleks makam. Gapura ini berbentuk candi bentar dengan tinggi 3,85 meter dan tinggi sayap di kiri-kanannya 1,60 meter. Bentuk gapura ini sama persis dengan gapura "G" yang merupakan jalan masuk ke masjid melalui arah utara. Perbedaan antara dua gapura ini hanya terletak pada hiasannya.

Pada gapura "D" di kiri dan kanan gapura berhias garis bersilang yang membentuk relung persegi dengan bingkainya. Hiasan di bagian bawah berupa lubang sebanyak lima buah pada masing-masing sisi, dan di bagian atas terdapat lengkungan.

Pada gapura "G" garis-garis yang menghiasi gapura tidak bersilang seperti halnya pada gapura "D", tetapi bentuknya lebih menonjol, terputus, dan terdapat lengkungan di bagian atasnya. Hiasan pada kedua gapura tersebut bukan merupakan hiasan tradisional dari sejarah seni hias. Di beberapa tempat, pilar-pilarnya berhiaskan Candi

³ Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, (Bhratara: Djakarta, 1966), hlm. 93

Laras yang lebih besar dibandingkan dengan hiasan yang ada pada bagian atas pagar halaman masjid.

4. Gapura F

Gapura ini merupakan jalan masuk ke dalam kompleks makam yang terletak di sebelah kanan jalan kecil di antara gapura “D” dan gapura “E”. Gapura “F” berbentuk paduraksa dengan tinggi 3,60 meter, tinggi pintu 2 meter, dan lebar pintu 0,625 meter. Di bagian kaki depan terdapat hiasan motif daun dan bunga-bunga dan di bagian atas terdapat hiasan daun ikal. Di kedua sisi samping gapura terdapat pilar berhias rosetta. Di kiri-kanan gapura terdapat tembok rendah yang berhiaskan Candi Lara.

5. Gapura E

Gapura “E” berbentuk paduraksa, tinggi 6,625 meter dengan tinggi pintu 2,375 meter dan lebar pintu 1,25 meter (Gambar 5). Hiasan pada gapura ini hanya ada di bagian muka dengan motif daun dan bunga. Di bagian atas pintu terdapat hiasan bermotif “kawung”, motif berbentuk huruf “T” dan “M” yang berombak. Bagian bawah gapura memiliki bentuk agak menonjol dengan relief burung merak yang sangat bagus bagian ekornya. Di atas burung merak ini terdapat singa dengan posisi setengah duduk, kaki terlipat ke timur, dan gigi yang terlihat. Pada setiap sudut samping gapura yang mengarah ke luar terdapat relief yang menyerupai garuda. Di kiri dan kanan gapura terdapat garis-garis yang menyerupai bulu dengan ukuran dan jumlah yang tidak sama. Di bagian puncak tampak seperti bentuk garuda dengan mahkota yang tinggi dalam keadaan sedang terbang. Bagian belakang gapura ini berhiaskan relung dan bagian atasnya terdapat bentuk mulut dengan setangkai bunga.

6. Gapura B

Selanjutnya di halaman lain dari kompleks sebelah barat masjid ini, terdapat jalan menuju tempat yang dianggap paling penting. Jalan ini masuk ini melalui gerbang “B” yang merupakan satu-satunya gerbang di kompleks sebelah barat masjid. Gapura ini berbentuk paduraksa dan merupakan gapura paling bagus di kompleks Sendang Duwur, bahkan mungkin gapura yang terbaik di antara gapura dari kekunoan Islam (arsitektur dan hiasannya).

Tinggi gapura seluruhnya 5,125 meter, lebar sayap 5 meter, tinggi pintu masuk 1,80 meter, lebar 0,75 meter, panjang/tebal gapura 3,75 meter.

Keliling pintu di bagian depan berhias lengkung kalamerga. Lengkungan ini berakhir di kedua sisi. Di bagian kepala terdapat seekor kijang yang kepalanya menoleh ke luar. Di kedua sisi atas pintu terdapat hiasan binatang yang menyerupai kepala kala/raksasa (motif makara) yang terlihat menggantung dari sudut atas pintu. Di bawah kedua kepala kijang terdapat serupa perdu. Pada kedua sisi jalan masuk (lorong) gapura itu berhiaskan naga bermahkota dengan mulut kalanaga ternganga.

Hiasan di atas kepala kala berbentuk arabeska yang simetris (menyerupai alar) dan semacam tumbuh-tumbuhan. Pada puncak gapura terdapat semacam perdu yang keluar dari batu karang. Di kedua sisi puncak gapura terlukis gedung pada sebuah teras. Pada kedua sisi sayap gapura terlukis bulu-bulu sayap tersebut. Bagian sayap bersiap buntalan (garis berlekuk). Hiasan ini juga terdapat di bagian puncak gapura.

Hiasan di bagian belakang gapura tidak seindah hiasan di bagian depan. Bagian sayap hanya memiliki hiasan berupa garis (bukan menyerupai bulu). Demikian juga hiasan pada bagian puncaknya hanya berupa pola bergaris dari tumbuh-tumbuhan tertentu, juga terdapat hiasan geometris dan daun-daunan, serta hiasan gedung dengan atap tumpang.

7. Kompleks Sebelah Barat Masjid

Jalan masuk yang menuju ke kompleks sebelah barat masjid tidak memiliki gapura, hanya ada gerbang dengan pilar biasa. Saat memasuki Kompleks ini, ada jalan berteras yang menurun dan melengkung ke selatan sampai pada halaman berikutnya yang memiliki ukuran lebih sempit dan agak lebih rendah dengan banyak makam.

Makam-makam di kompleks ini merupakan makam-makam tua dan baru. Di antara makam tua adalah makam Kyai Samsuddin. Makam ini tanpa tanggal dan tahun, tetapi terdapat inskripsi surat Yasin dari Al-Qur'an. Makam yang lain tanpa inskripsi apapun.

Di sebelah barat laut pelataran yang agak ke bawah terdapat pendopo yang berteras. Bagian tengah pendopo ini terdapat makam keturunan Sunan Sendang, terutama Ratu Pembayun sekeluarga. Bentuk makam sederhana tanpa hiasan.

Di pendopo ini terdapat juga makam anak Pangeran Pembayun yang memiliki hiasan lingkaran sinar di sebelah makamnya.

Halaman berikutnya yang ada di dalam kompleks sebelah barat masjid dapat dimasuki melalui jalan yang ada di dalam gapura. Di halaman ini terdapat makam yang dianggap paling suci. Gapura "B" (Gambar. 7) merupakan pemisah antara tempat yang dianggap paling suci dan tempat yang dianggap kurang suci.

Lingkungan ini terletak di halaman yang lebih rendah. Di sini terdapat gedung yang saling berdampingan arah utara-selatan. Kedua gedung tersebut juga berdampingan dengan bagian barat masjid. Gedung sebelah utara berisi makam Raden Nur Rahmat atau Sunan Sendang yang dianggap sebagai pendiri masjid Sendang Duwur. Orang-orang yang berkunjung hanya boleh masuk jika ingin berziarah, dan hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja. Di dalam gedung ini terdapat teras bersusun (berundak) berukuran 3,75 × 3,75 meter yang tersusun dari batu yang berhias relief bermotif tumbuh-tumbuhan. Jalan pintu masuk yang menuju gedung ini terletak di sebelah selatan dengan tiga jenjang (trap). Di bagian kiri dan kanan pintu masuk terdapat patung singa (satu di museum Jakarta dan yang satu masih di tempat). Dinding ruangan terbuat dari papan jati (*gebyog jati*) yang terbagi dalam delapan panel. Kebanyakan hiasan di dinding ini berupa motif daun ikal (gambar 5), dan di bagian bawah terdapat motif katak.

Dinding cungkup di bagian barat makam tidak berhias, hanya berupa teralis yang juga berfungsi sebagai ventilasi udara. Atap cungkup terdiri dari sirap (sudah diadakan restorasi). Pada puncak cungkup terdapat "mustaka" yang terbuat dari tembaga berbentuk genta. Badan genta berhias bunga rosetta di setiap sudutnya, sedangkan pada puncak genta terdapat hiasan bunga pada tangkainya.

Suasana di dalam cungkup begitu gelap, tidak seperti cungkup-cungkup Islam yang lain sehingga memberikan kesan suasana sakral. Makam itu sendiri terbuat dari batu keras dengan kelambu.

Tidak setiap orang dan setiap waktu makam ini boleh dimasuki karena dianggap suci (keramat).⁴

Sebelah timur cungkup terdapat cungkup yang lain yang berukuran 5,25 × 6,25 meter dengan pilar di bagian kiri dan kanan. Di dalam cungkup ini dimakamkan keturunan Sunan Sendang. Nisan-nisan di makam ini hampir seragam, tidak berhias sama sekali. Kebanyakan berhias motif daun patra (bergerigi). Terdapat juga hiasan tumpal. Sedangkan pada nisan kecil terdapat hiasan lingkaran sinar. Kompleks makam ini boleh di masuki oleh pengunjung.

Proses dan Bentuk-Bentuk Akulturasi Kebudayaan Indonesia Asli, Hindu-Budha, dan Islam di Sendang Duwur

Proses Terjadinya Akulturasi Unsur-Unsur Budaya Indonesia Asli, Hindu-Budha, dan Islam di Sendang Duwur

Penduduk Indonesia termasuk salah satu pemeluk agama Islam terbesar saat ini, namun yang paling sedikit mengalami *arabisasi* dibanding dengan negara berpenduduk muslim terbesar lainnya. Dalam sejarah penyebaran dan pertumbuhan Islam di nusantara sekitar abad XIII-XVI, terutama di Jawa, tidak terjadi pergantian agama dari Hindu-Budha ke Islam dengan jalan kekerasan. Hal tersebut terjadi karena proses akulturasi berlangsung dengan cara *penetration pacifique* yang dilakukan oleh para pendakwah Islam pada masa peralihan, termasuk Raden Rahmad di Sendang Duwur Paciran Kabupaten Lamongan.

Bentuk - Bentuk Akulturasi pada Bangunan di Kompleks Sendang Duwur

1. Bentuk-bentuk akulturasi yang ada di Masjid

Bangunan masjid itu sendiri merupakan hasil dari kebudayaan Islam. Seandainya masjid diartikan sekedar sebagai tempat yang dikhususkan untuk sembahyang secara umum, maka bisa berupa tanah lapang yang khusus disediakan untuk ibadah. Maka dapat disimpulkan bahwa masjid adalah hasil kebudayaan Islam. Hal ini juga nampak jika

⁴ Uka Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (terjemahan ke dalam Bahasa Inggris oleh Satyawati Suleiman), Penerbit The Archaeological Foundation, Jakarta, 1975, hlm. .44

rumah tempat kediaman biasa langsung diubah fungsinya menjadi tempat sembahyang, itu juga tetap bukan merupakan sebuah masjid, tetapi rumah yang digunakan sebagai masjid. Bangunan Ayasifia yang merupakan gereja termashur setelah direbut oleh Sultan Muhammad II dari Turki, diubah menjadi sebuah masjid dengan memberikan beberapa perubahan pada bagian-bagiannya.⁵

Masjid Sendang Duwur yang ada saat ini hampir tidak menyisakan artefak yang berasal dari abad XV, hanya beberapa bagian saja dari sisi yang lama tetap di gunakan seperti pondasi dan letak tiang-tiangnya yang tidak berubah. Denah masjid bujur sangkar berukuran 15 × 15 meter, tinggi 1,35 meter dari halaman masjid, sedang dari halaman makam 2,5 meter dan dari halaman muka masjid tingginya akan mencapai 7 meter. Denah bujur sangkar itu merupakan ciri masjid kuno, seperti yang dinyatakan oleh sarjana Pijper⁶:

- denah bujur sangkar
- pondasi tinggi
- atas bersusun
- dikelilingi tembok

Denah dan ukuran masjid tetap seperti semula. Pintu masuk di masjid ini rendah sekali, yaitu 1,30 meter agar orang membungkuk ketika masuk. Jadi seakan-akan mendidik untuk menghormati tempat suci tersebut. Hal ini sebenarnya terdapat pada candi-candi yang masih dapat dilihat saat ini.

. Pintu tengah berhiaskan lengkung makara di atasnya atau kerttimukha yang biasa terdapat di atas pintu candi (sebenarnya hal ini tidak selaras dengan bangunan suci Islam) sedang pintu itu sendiri berhias motif daun dan lotus yang merupakan hiasan yang penting sekali dalam bangunan suci Hindu.⁷ Ompak yang tampak seperti bulan, tetapi aslinya berbentuk seperti buah waluh (atau

gentong) yang masih dapat dilihat hingga sekarang di gudang di utara masjid. Pilar seperti ini terdapat pada wihara di Karli dan Nasik tetapi pada masjid Sendang Duwur ini diambil dari Demak atau Cirebon.⁸

Atap tumpang bersusun tiga pada masjid merupakan pengaruh Hindu yang dapat dilihat pada atap meru bangunan suci Hindu. Atap tumpang bersusun tiga terang menyerupai atap tumpang pada meru dan hal ini juga terdapat pada relief candi Jawi, Jago, Surawana, dan Panataran.⁹

Letak kompleks yang berada pada puncak gunung merupakan kelangsungan dari adat asli Indonesia. Maka mungkin tempat ini dulu merupakan tempat suci pra Islam. Demikian halnya dengan kompleks makam Islam beserta masjidnya yang banyak terdapat di pantai utara Jawa.¹⁰ Tidak adanya menara mungkin karena masalah teknis, sebagai gantinya orang naik ke dalam ruangan di bawah susun atap yang paling atas untuk memperdengarkan adzan untuk memanggil ummat.

Lotus yang terdapat di beberapa bagian masjid terang merupakan pengaruh dari Hindu bukan dari Islam. Tetapi panil-panilnya dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam merupakan pola seni Islam. Motif ini terdapat pada masjid-masjid di Persi dan India pada zaman raja-raja Islam Mongol.¹¹ Penampang geometris dengan hiasan bidang rosetta juga merupakan ragam hias Islam.¹² Hiasan seperti ini juga terdapat di Masjid Mantingan, Giri dan masih tetap digunakan menghias lembaran pinggiran kitab suci Islam.

Di kompleks Sendang Duwur unsur lotus dalam hiasan sangat menonjol (hiasan lotus ini mendominasi seluruh hiasan yang ada di kompleks). Dalam keyakinan Hindu

⁵ Van den Berg, et.al, *Dari Panggung Peristiwa Sejarah Dunia, II*, J.B. Wolters, Jakarta, 1953, hlm. 308

⁶ Pijper *Minaret in Java dalam India Antiqua*, Kern Institue, Leiden, 1974, hlm. 275

Oudheidkundig Verslag, 1940, hlm. 16

⁸ Uka Tjandrasasmita, *op.cit.*, hlm. 39

⁹ Bernet Kempers, *op.cit.*,

¹⁰ Pijper, *op.cit.*, hal.279

¹¹ Ernest J. Grube, *The World of Islam*, McGraw – Hill, New York, 1966, hlm 165

¹² Bernard Myers, *op.cit.*, hlm. 170

lotus dianggap sebagai lambang (sumber) air, sedangkan dalam ikonografi selain sebagai lambang (sumber) air. Lotus juga merupakan lambang yang memperkuat, membantu, mendasari kehidupan secara magis.¹³ Sedangkan hiasan motif tali yang merupakan batas panil hiasan tali dapat dikembalikan pada motif hiasan zaman Mesolitikum atau Megalitikum seperti terdapat pada pandosa dari Padaringan, Bondowoso.¹⁴

Mimbar yang ada sekarang ini merupakan barang baru, sehingga tidak ada unsur pengaruh Hindu di dalamnya. Mimbar yang lama hingga saat ini masih tersimpan di dalam gudang sebelah utara masjid dalam keadaan lapuk dan rusak. Mimbar tersebut berbentuk kursi yang tinggi dan besar dengan kedua pasang kaki muka dan belakang yang ditinggikan sedang yang di muka lebih tinggi. Kedua pasang kaki muka dan juga belakang dihubungkan dengan lengkungan yang menyerupai lengkung makara. Di tengah lengkung itu terdapat lingkaran sinar dan di tengahnya terdapat lukisan mulut, hidung, dan mata (jadi seperti kala yang digayakan). Pada bidang yang lain terdapat hiasan motif daun dan lotus yang dominan, seperti pada lengkung, tangan, dan kaki.¹⁵ Hiasan lotus pada mimbar ini lebih melambangkan Padma sebagai sumber kehidupan, disamping sebagai lambang sumber air. Menurut kepercayaan Hindu, di dalam Padma terdapat sekeping bagian yang menjadi dasar bagi alam semesta.¹⁶

Mimbar pada masjid kuno akan mengingatkan pada “asana” tempat duduk Dewa. Makara dan lotus sebagai hiasan pada mimbar tentunya berdasar pada kepercayaan atas fungsinya dan bukan pada jiwanya. Fungsi seorang imam (saat itu juga seorang wali) dianggap sebagai penghubung antara dunia (manusia) dengan surga (Tuhan). Maka

pengarahan fungsi mimbar dapat disamakan dengan altar yang dipandang sebagai lambang kosmos, di mana pada waktu-waktu tertentu Dewa bersemayam pada altar tersebut.

Hiasan mimbar berupa lotus yang merupakan lambang air sedangkan pada altar lambang tersebut diwujudkan dengan tikar rumput kusa sebagai tempat duduk dewa. Oleh karena itu, asana pada patung-patung dewa hampir selalu bermotif teratai sebagai hiasannya (padmasana).¹⁷ Itulah sebabnya pada masjid-masjid yang kuno mimbar-mimbarnya selalu berbentuk kursi bukan seperti podium kita dewasa ini, meskipun fungsinya sama. Jika pada altar terdapat kepercayaan bahwa Dewa pada waktu tertentu bersemayam di sana, tetapi pada mimbar hanya terbatas pada imam (karena pembatasan oleh ajaran agama dalam hal keyakinan). Tetapi fungsi mempersatukan dunia dan akhirat adalah sama. Wali adalah “kekasih” Tuhan dan sekaligus adalah penguasa. Bahkan pada masjid-masjid kuno imam yang membawakan khutbah selalu membawa tongkat (ini dianjurkan oleh agama) dan tongkat tersebut terbuat dari kuningan yang mengkilap dan sering berbentuk kuncup teratai tetapi telah dibuat agak membulat. Hal ini dapat dilihat di masjid-masjid yang ada di desa-desa, dan bulatan ini ada juga yang terbuat dari kayu.

2. Ragam Hias Gapura

Pada kompleks bangunan Sendang Duwur terdapat dua macam bentuk gapura yang disebut candi Bentar dan Paduraksa.

a. Candi Bentar

Gapura-gapura candi Bentar di kompleks ini oleh dinas purbakala diberi tanda gapura “C” (yang terletak di kompleks halaman makam sebelah selatan masjid), gapura “G” (yang terletak di halaman sebelah utara masjid sebagai jalan masuk ke halaman masjid lewat utara). Sedang gapura “D” terletak di halaman makam Kompleks utara masjid sebagai gerbang masuk ke seluruh halaman makam. Candi bentar dikenal zaman Indonesia – Hindu,

¹³ Bosch, *Selected Studies in Indonesia Archaeology The Hague Martinus*, Leiden, 1971, hlm. 194

¹⁴ Willems, *Rapporten 1938 dalam Oudheidkundig Dienst*, BKI, 1941, hlm. 34.

¹⁵ Stutterheim, O.V., 1940, hlm.17

¹⁶ Bosch, op.cit., hlm 192

¹⁷ Ibid hlm.193

seperti terdapat pada bekas Kompleks keraton Majapahit (Gapura Waringin Lawang). Bangunan kuno (candi) relief seperti itu terdapat pada relief Candi Jawi, Candi Jago, dan Candi Tigawangi. Di Bali gapura semacam ini masih didirikan hingga sekarang.

Hiasan pada gapura ini (gapura “D” dan “G”) tidak banyak. Hanya terdapat panil-panil pada kakinya. Sedangkan pada gapura “D” terdapat garis-garis lurus yang berakhir pada suatu tonjolan (tidak demikian pada gapura “G”). Dalam hal ini tidak ada hubungan antara hiasan dengan konsep kepercayaan yang ada. Hiasan hanya sebagai pengisi bidang kosong.

Beberapa kompleks bangunan Islam kuno juga memakai gapura semacam ini, seperti kompleks Masjid Mantingan, Masjid Kudus, Gapura Wetan di Gresik, makam Sunan Bonang di Tuban, makam Sunan Drajat di Paciran, dan lain sebagainya.

Perbedaan Candi bentar yang ada di Bali dengan yang ada di Jawa terletak pada hiasan, maka dapat diperkirakan bahwa keduanya berasal dari periode Majapahit atau sebelumnya.¹⁸

b. Paduraksa Gunung Bersayap

Dalam bidang keperbukalaan Indonesia, paduraksa pada kompleks Sendang Duwur itu diberi tanda gapura “E”, yang terletak di halaman kompleks sebelah utara masjid dan gapura “B”, yang terletak di halaman kompleks sebelah barat masjid. Gapura “B” dinamakan juga gapura gunung bersayap karena adanya hiasan sayap yang terbentang di sisi kanan dan kiri gapura tersebut.

Hiasan sayap pada gapura “B” tersebut mungkin dapat dihubungkan dengan cerita garudeya, karena burung garuda dominan dalam kepercayaan Hindu. Cerita Garudeya bertema kebaktian kepada orang tua dan pelepasan (dari perbudakan). Dalam hal ini konsep pelepasan mungkin memiliki arti yang lain. Jika dalam kepercayaan pra Islam terdapat kecenderungan anggapan bahwa dunia adalah

tempat kesulitan, maka orang berusaha untuk mencapai moksa atau masuk nirwana, dan jalan yang paling mudah harus melewati kematian. Dalam kepercayaan Islam mati juga dianggap jalan menuju kehidupan kekal (tetapi belum berarti tentu bahagia). Namun bagi para wali (orang yang dianggap mulia dalam bidang rohaniah) perpindahannya ke alam akhirat berarti menuju ke kebahagiaan abadi (pengertian hampir sama dengan nirwana dan moksa). Jadi gapura (sayap) di sini sebagai lambang telah terlepasnya yang dimakamkan di tempat tersebut dari kesulitan dunia.

Pada kedua gapura bersayap di Sendang Duwur terdapat bentuk yang berlainan, yaitu pada gapura “B” yang juga biasa disebut gapura “urung-urung”. Orang-orang tua tidak dapat memberi keterangan mengapa dinamakan demikian dan siapa yang memberi nama tersebut.

Sesuai dengan zaman tersebut bahwa sering issue diwujudkan dalam bentuk lambang (gambar atau kalimat), maka kata “urung-urung” tidak lepas dari konsep tersebut. Kata “urung-urung” berarti saluran sempit yang terletak di dalam tanah untuk mengalirkan air menuju suatu tempat, atau dapat juga diartikan terowongan sempit. Bentuk gapura ini pun seperti saluran, dengan panjang 3,5 meter dan tinggi 1,65 meter. Sempit dan rendahnya pintu itu mengingatkan pada pintu masjid yang rendah juga pintu-pintu makam yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik orang agar menghormati dan mempunyai rasa hormat terhadap suasana sekelilingnya. Sehubungan dengan terlepasnya badan dalam konsep di atas, di mana jiwa telah kembali pulang ke kelapangan Tuhan (pulang ke rahmat Allah), maka kata urung-urung dapat dikembalikan kepada maksud tersebut. Jadi “urung-urung” di sini dimaksudkan sebagai jalan menuju ke kelapangan Tuhan. Dalam sebuah hadits juga disebutkan: *“Jalan ke surga mulai dengan yang sukar dan sempit dan berakhir dengan keindahan dan kelapangan, sedangkan jalan ke neraka di mulai dengan keindahan dan berakhir di tempat yang jelek dan sengsara”*.

¹⁸ Uka Tjandrasmita, *op.cit.*, hlm.46

Tentang hiasan sayap pada gapura di kompleks ini yang paling menarik adalah hiasan tersebut telah ada sejak zaman sebelum Islam. Hal ini dapat dilihat pada Candi Sawentar di mana pada kaki candi terdapat garis-garis daun yang menyerupai bulu yang terdapat pada sisi pintu yang menuju ke teras.¹⁹ Hiasan sayap yang lain terdapat pada gapura di belahan dan Plubangan yang merupakan pelebaran kiri dan kanan gapura yang pada akhirnya diikalkan ke atas. Dalam hal ini memang belum terlihat bentuk sayap yang nyata.²⁰

1) Hiasan Sayap

Hiasan sayap pada gapura memang tersebar luas. Atau setidaknya-tidaknya adanya unsur sayap pada bangunan sebuah gapura. Seperti di Bali selatan terdapat pula gapura (candi bentar) dengan hiasan garuda yang sedang terbang. Mungkin hal ini secara teknis gapura harus berbentuk Candi bentar tetapi secara konsepsi kepercayaan harus diletakkan hiasan garuda.²¹ Sedangkan di luar Indonesia (di luar pengaruh Hindu), seperti terdapat pada tembok Babilonia Kuno di mana terdapat lembu yang bersayap sebagai penjaga pintu gerbang (meskipun sayap ini lebih banyak berarti sebagai “praba”) yang disebut sebagai “mushushu”.²² Bahkan dalam imajinasi masyarakat “Bouroq” yang membawa Nabi Muhammad SAW ketika Isra’ dan Mi’raj juga digambarkan sebagai kuda yang bersayap yang biasa disebut Kuda Sembrani. Juga malaikat dalam kalangan kristen digambarkan sebagai bayi-bayi kecil yang bersayap pula. Maka pada pokoknya hiasan sayap (terutama pada gapura) berhubungan dengan dunia keakhiratan.

2) Kalpawreksa

Kalpawreksa terdapat di atas lengkung kala seakan-akan menaungi jalan pintu masuk. Kalpawreksa dinamakan juga

Pohon Hayat, Kalpataru, dan pada relief Prambanan ini disebut juga Purna Gata, merupakan lambang tempat untuk menggantungkan segala keinginan.²³ Di kalangan Islam pohon seperti ini disebut juga pohon “Syajarotul Khuldi” yang berada di Sidratul Muntaha. Tentu saja jika fungsinya seperti kalpataru akan bertentangan dengan Keesaan dan Kemahahakuasaan Tuhan. Pohon tersebut juga dianggap sebagai lambang gunung atau lambang alam semesta. Gambar ini terdapat pada kompleks makam Ratu Ibu.²⁴ Lambang dunia sering juga diartikan sebagai sinopsis kehidupan ini. Anggapan seperti ini terdapat pada gunung wayang yang dianggap telah mewakili segala apa yang ada di dunia.

3) Burung Merak

Pada dasar pilar paduraksa E terdapat ragam hias burung Merak menghiasi kanan kiri pilarnya. Ragam hias Merak juga banyak dijumpai dalam hasil seni pahat. Hiasan ini merupakan sebuah pendarmaan raja pertama Majapahit Kertarajasa Jayawardhana (1293-1309). Burung Merak itu pun dikenal sebagai binatang kendaraan dewa perang Skanda atau Kartikeya, putra Siwa dan Parwati.

Dalam kesenian Cina burung Merak itu juga populer sebagai salah satu ragam hias, dan barangkali dalam gayanya yang khas ikut mempengaruhi seni rupa di Indonesia pada periode Islam peralihan. Hal itu dapat dilihat pada hasil seni batik di Pekalongan dan Lasem, biasanya burung Merak digambarkan dengan sayap dan ekor yang mengembang.

Burung lain yang banyak kita jumpai dalam ornamentik Indonesia ialah burung Phoenix, ragam hias ini mungkin berasal dari pengaruh kesenian Cina yang berkembang di Indonesia di daerah pusat perdagangan pantai utara Jawa Timur. Burung Phoenix itu dapat dikenal dari ekornya yang panjang berombak dan kepalanya berjambul. Bulu-bulu ekornya

¹⁹ Bernet Kempers, *Ancient Indonesia Art*, C.P.J. de Peet, Amsterdam, 1950, hlm. 3245

²⁰ De Haan, O.V., 1923, hal 155

²¹ Bernet Kempers, O.V., 1949, hlm. 62

²²*Antiquities of Babilonia*, Minifomation, Baghdad, Irak, 1972, hlm. 12

²³ Uka Tjandrasmita, *Majalah MISI*, II (1964), hlm.

163

²⁴ Bernet Kempers, *op.cit*, hlm. 106

sering juga dihiasi dengan “mata”, seperti halnya bulu Merak, sehingga kedua burung ini tidak selalu dapat dibedakan.

Relief Merak di Sendang Duwur sepintas menyerupai burung Phoenix, jenis burung yang juga dikenal secara luas, di kalangan Sufi disebut “Simurgh”, dalam mitologinya burung ini bertempat tinggal di gunung Qaf. Burung ini melambangkan angin yang mengandung kekuatan dahsyat, dan secara spiritual Allah membuka jasad material dunia ini. Burung itu adalah lambang ruh wali atau wali itu sendiri. Sebagai burung legendaris yang sekedar nama tanpa bentuk, simurgh kadang-kadang melukiskan al-habab, debu primodial yang dengannya segala sesuatu terjadi. Kalau tafsiran ini dapat diterima maka pemilihan motif tersebut dalam konteks makam, merupakan sesuatu yang terkait dengan roh Sang Wali sesuai dengan ajaran sufi. Dengan kata lain kesjajaran antara lambang Merak dengan Simurgh (*Phoenix*) merupakan unsur baru dalam ragam hias Islam peralihan.

Hiasan burung Merak hanya terdapat pada gapura “E”. Hiasan seperti ini terdapat pada candi di gunung Penanggungan. Burung Merak dihubungkan pula dengan burung Garuda dan juga burung Matahari yang biasa disebut juga “Pauh Janggi”.²⁵ Konsep kepercayaan pada hiasan ini mungkin sama dengan hiasan sayap pada gapura itu.

4) Kala Merga

Kala Merga hanya terdapat pada gapura “B” berbentuk lengkungan di atas pintu masuk (kala) yang kedua ujungnya berakhir dengan kepala kijang (merga). Hiasan seperti ini terdapat pula pada Candi Jago, Panataran, Tigawangi, dan Penanggungan.²⁶ Hiasan Kala Merga menandakan penghormatan bagi pahlawan atau orang besar. Lengkung Kala dianggap pula sebagai lengkung pelangi yang berkepala kijang atau kerbau. Lengkung Kala ini juga merupakan lambang naga yang

berarti lambang dunia.²⁷ Menurut sebagian masyarakat Jawa (Tengah) pelangi dianggap menghisap air dari laut. Pelangi juga dianggap sinar sakti dari para petapa yang muncul pada pagi hari disebut “Teja”, dan yang muncul pada sore hari membawa hujan disebut “Kluwung”. Maka pelangi dapat juga diartikan sebagai lambang kebesaran.

3. Bangunan Makam

Makam yang terpenting adalah makam Sunan Sendang, ditinjau dari nilainya dan juga hiasannya. Makam ini terletak dalam sebuah cungkup yang tertutup dan dianggap keramat, maka tidak sembarang orang dan sembarang waktu dapat masuk ke makam tersebut.

a. Cungkup

Cungkup berpondasi batu tetapi bangunan seluruhnya terdiri dari kayu (gebyok). Hiasan terdapat pada jenjang masuk dan bagian muka dari pondasi tersebut. Hiasan pada jenjang pintu masuk berupa motif bunga dan daun dengan hiasan bergelung seperti tanda tanya terbalik di bagian tengahnya. Sedangkan di bagian dasar dari jenjang masuk arah ke luar terdapat hiasan dengan penampang geometris yang merupakan motif hiasan Indonesia asli.

Hiasan pada pintu masuk berupa panil-panil persegi enam dengan hiasan motif bunga dan daun yang merupakan unsur kebudayaan Islam. Batas panil ini tidak berbentuk hiasan tali seperti pada pintu masjid yang lama. Pada pondasinya terdapat panil persegi enam dan juga terdapat bentuk kala yang digayakan dalam rangkaian pohon dan daun, serta terdapat pula hiasan sayap. Pada bagian ini juga terdapat hiasan karangan daun yang berbentuk hati yang merupakan ciri seni Islam. Pada pinggir bawah atau atas dari pondasi ini terdapat hiasan karangan daun dan motif tumpal pengaruh Indonesia asli.

Tidak ada cungkup lain yang penting ditinjau dari seni bangunan maupun hiasannya. Cungkup-cungkup yang lain berbentuk pendapa yang terbuka tanpa hiasan kecuali pada tiang-tiang kayunya yang didekap

²⁵ Uka Tjandrasasmita, *op.cit.*, hlm. 164

²⁶ Brandes, *Candi Jago, op.cit.* hlm. 60-61

²⁷ Bernet Kempers, *op.cit.*, hlm. 106

ompak pada tiap sisi, berhiaskan sebuah motif tumpal dengan diisi motif daun sekedar pengisi bidang.

b. Nisan

Dari makam-makam Islam tertua dapat dilihat adanya dua bentuk makam. Yaitu buatan asing dan buatan Indonesia. Jenis yang pertama adalah jirat-jirat makam yang dibuat di luar negeri. Sebagai barang jadi kemudian diperdagangkan di Indonesia. Misalnya, makam di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Makam buatan asing lazim disebut sebagai jirat, tidak memakai nisan, dan tidak bercungkup.²⁸

Yang paling menonjol dalam hal ini adalah nisan dengan tulisan Arab yang berisi sifat-sifat sakral seperti ayat dari Al-Qur'an. Kadang juga hanya berisi nama. Beberapa nisan di Sendang Duwur terdapat tulisan "HU" yang mungkin kependekan dari "Allah Hu Ahad" (kata tersebut berarti Dia yang bersifat Esa). Jadi kata "HU" berhubungan dengan filsafat keesaan Tuhan.²⁹

Dalam hal ini Bernet Kempers menyatakan bahwa pemujaan arwah leluhur,³⁰ pada zaman megalitik segi-segi materiinya digambarkan dalam bentuk menhir.³¹ Menhir kemudian menjadi prototipe batu-batu prasasti, juga berfungsi sebagai gejala pendahuluan dalam pembuatan patung-patung leluhur, patung dewa-dewa dan lingga pada zaman Hindu. pada periode berikutnya tradisi pembuatan instrumen ritual itu berlanjut dalam bentuk batu-batu nisan pada makam-makam Islam dalam jenis ini termasuk batu nisan pada makam Sunan Sendang Duwur dengan motif tumpal sebagai pengaruh dari unsur Indonesia asli.

Kelestarian Unsur Budaya Indonesia Asli dan Hindu-Budha di Kompleks Sendang Duwur

Masa peralihan agama Hindu ke Islam terjadi secara bertahap dengan intensitas yang berbeda-beda di masing-masing wilayah. Di Jawa Timur termasuk di Sendang Duwur, Paciran terjadi sekitar abad XV-XVI, yang dibuktikan oleh inskripsi angka tahun 7-0-4-1 Saka dalam huruf Jawa atau setara dengan 1485 M. Dan peninggalan berupa bangunan-bangunan yang terdapat di kompleks tersebut yang bercorak masa peralihan.

Proses penerimaan Islam sebagai agama baru bisa cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal itu berkat kemampuan Raden Nur Rahmat dalam berdakwah dengan menenpuh jalan pendekatan kultural sosiologis. Pendekatan itu dilakukan sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan unsur budaya pra Islam.³²

Dalam proses interaksi unsur budaya tersebut terjadi penyerapan, transformasi adaptasi antara unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya pra-Islam. Sebagai hasilnya terjadi kontinuitas dan diskontinuitas budaya. Terjadi kontinuitas karena adanya kesesuaian antara budaya yang bertemu tersebut dan terjadi diskontinuitas apabila budaya lama bertentangan dengan budaya yang baru.

Pemahaman Raden Nur Rahmat dan adanya toleransi Islam terhadap unsur budaya pra-Islam di Sendang Duwur menjadi salah satu faktor penting yang berperan menghasilkan budaya Islam bercorak masa peralihan. Unsur-unsur budaya Indonesia asli dan Hindu-Budha selaku budaya setempat dapat ditarik ke dalam tradisi agama Islam selaku pendatang baru dengan jalan memberi penjelasan teologi atau filsafat yang sesuai. Contoh khas dan kecenderungan ini dalam Islam adalah membenaran kultus wali-wali dalam rangka ajaran orthodox. Sang wali ditafsirkan seolah-olah memiliki kekuatan gaib, karena kedekatannya kepada Allah dibandingkan dengan sesama muslim lainnya.

Kebijakan dari menteri Kebudayaan dan Pariwisata turut memberikan perlindungan terhadap kelestarian cagar budaya yang ada di Sendang Duwur, yaitu peraturan menteri Kebudayaan dan

²⁸ Uka Tjandra Sasmita, "Majapahit dan Kedatangan Islam serta Prosesnya", dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993), Suatu Bunga Rampai* (Dinas Pariwisata Jawa Timur; Surabaya, 1993), hlm. 277-289

²⁹ Moquette dan Husein Djajadiningrat, *O.V.*, 1925, hlm. 20

³⁰ A. J. Bernet Kempers, *op. cit.*, hlm. 15

³¹ M. Habib Mustopo, *op. cit.*, hlm 30

³² Moehamad Habib Mustopo, *op. cit.* hlm. 344

Pariwisata nomor: PM. 56/PW.007/MKP/2010 tentang Penetapan Lapangan Golf Ahmad Yani Surabaya, Petirtaan Songgoriti, Stupa Sumberawan, Petirtaan Watugede, Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, Kompleks Makam Sunan Giri, Kompleks Makam Sunan Prapen, Kompleks Makam Leran, Makam Sunan Drajat, Makam Sendang Duwur, Kompleks Makam Sunan Bonang, Petirtaan Panataran, Petirtaan Jolotundo, Gapura Jedong, Balai Sahabat, yang berlokasi di wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai benda cagar budaya, situs, dan/atau kawasan cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyelarasan (akulturasi) antara unsur-unsur Indonesia asli dengan unsur-unsur budaya Hindu-Budha dan budaya Islam di kepurbakalaan Sendang Duwur

Pengaruh kebudayaan asing seperti Hindu-Budha, dan Islam yang sangat kuat dapat mendesak kebudayaan Indonesia asli, tetapi pengaruh tersebut hanya sementara sebab setelah unsur-unsur kebudayaan asing dapat hidup berdampingan dengan unsur-unsur kebudayaan Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan Indonesia asli mempunyai sifat mudah menyesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan demikian dalam perkembangannya kebudayaan Indonesia dapat memelihara atau mengkonservasi dan mempertahankan unsur-unsur kebudayaan asli.

Bentuk akulturasi unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli, Hindu-Budha, dan Islam di Sendang Duwur

Unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli terdapat pada: 1) Letak kompleks yang berada pada puncak bukit. 2) Hiasan motif tali pada panil. 3) Hiasan dengan penampang geometris, karangan daun dan motif tumpal pada bagian dasar cungkup, dan hiasan tumpal pada nisan.

Unsur-unsur kebudayaan Hindu-Budha terdapat pada: 1) Pintu masjid yang rendah seperti terdapat pada bangunan candi dengan hiasan lengkung makara. 2) Hiasan berupa motif daun, lotus, ompak, sayap, kalpawreksa, burung Merak,

dan kala merga. 3) Atap berupa atap tumpang bersusun tiga. 4) Gapura berbentuk candi bentar dan paduraksa. Unsur-unsur kebudayaan Islam terdapat antara lain: 1) ompak pada tiang dalam masjid, 2) mimbar, motif hiasan bidang pada panil-panil dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggiran seperti tali yang dianyam. 3) Cungkup berhiaskan panil segi enam yang runcing dengan pola geometris, 4) adanya nisan dengan tulisan arab.

Kelestarian Unsur Budaya Indonesia Asli dan Hindu-Budha di Kompleks Sendang Duwur

Masuknya unsur budaya Islam di kompleks Sendang Duwur tetap tidak menghilangkan unsur budaya asli Indonesia dan Hindu-Budha yang ada di kompleks tersebut, hal itu terjadi karena sikap arif oleh Raden Nur Rahmad dalam menyebarkan agama Islam di tempat tersebut, yaitu tetap megakomodasi unsur-unsur budaya pra-Islam yang tidak bertentangan dengan akidah Islam untuk dimasukkan ke dalam budaya Islam di Sendang Duwur. Selain itu adanya kebijakan dari pemerintah, dalam hal ini peraturan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor: PM. 56/PW.007/MKP/2010 untuk melindungi dan melestarikan cagar budaya Sendang Duwur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain: 1) Kepurbakalaan Sendang Duwur merupakan peninggalan sejarah Indonesia yang mengajarkan nilai-nilai toleransi yang penting bagi generasi penerus bangsa untuk mengambil pelajarannya. 2) Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang kepurbakalaan Sendang Duwur supaya lebih banyak lagi dapat menggali informasi dari kepurbakalaan tersebut sehingga bisa menjadi penyempurna bagi penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, 1962. *Filsafat Islam tentang Sejarah, Pilihan dari Muqaddimah Karangan Ibn Khaldun dari Tunis (1332-1406)*, Tintamas, Djakarta.
- Bakar, H. Abu. 1963. "Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia, Berita tentang Perak dan Pase". Dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya*

- Islam ke Indonesia*. Panitia Seminar Masuknya Agama Islam ke Indonesia, Medan.
- Bosch, 1971. *Selected Studies in Indonesia Archaeology The Hague Martinus*, Leiden.
- C.F, Pijper., 1947. *Minaret in Java* dalam *Indio Antiqua*, Kern Institute: Keyden.
- Departemen Agama RI, 1966. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Dep. Agama, Jakarta.
- Drewes, G.W.J., 1969. *The Admonition of Sheh Bari*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Gazalba, Sidi, 1966. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu I*, Pustaka Antara, Djakarta.
- _____, 1975. *Agama Hindu dan Buddha*, BPK Gunung Mulya, Jakarta Pusat.
- Hamka, 1960. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad Cetakan IV*, Pustaka Islam, Djakarta.
- Heskeren, Van, 1969. *Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia* (terjemahan Amir Soetarga), Terbit IKIP, Malang.
- Hitti, Philip K., 1954. *Dunia Arab*, Terjemahan Ushuluddin Hutagalung, Sumur Bandung, Bandung.
- Hoop, A.N.J. Th. A. Th., 1949. *Indonesische Siermotieven : Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Uigegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschapp van Kunsten en Wetenschappen, Batavia.
- Hudan, 1997. *Beberapa Aspek Kebudayaan Hindu dan Kebudayaan Islam pada Bangunan Masjid Makam Sendang Duwur*. Skripsi. Malang.
- Issatriadi, 1970. *Kepurbakalaan Indonesia Alih-Basa*, Jurusan Sejarah F.K.I.S.-IKIP Surabaya.
- Kasdi, Aminuddin, 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri*. Unesa University Press, Surabaya.
- Kempers A.J. Bernet, 1950. *Ancient Indonesia Art*, C.P.J. de Peet, Amsterdam.
- _____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Krom, N. J., 1954. *Zaman Hindu Terjemahan Arif Efendi*, PT. Pembangunan, Djakarta.
- Lembaga Research Islam Malang, 1973. *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Gri.
- Linton, Ralph, 1962. *Latar Belakang Kebudayaan daripada Kepribadian* (terjemahan Fuad Hassan), Jaya Sakti, Jakarta.
- Morgan, Kenneth W., 1962. *Islam Jalan Mutlak*, Pembangunan, Djakarta.
- _____, 1963. *Islam Djalan Mutlak*, Pembangunan, Djakarta. Terjemahan Abu Salamah.
- Mulyana, Slamet, 1993. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Dayu Press, Jakarta.
- Mustopo, M. Habib, 1968. *Aliran Megalithik dalam Kebudayaan Klasik Indonesia*, dalam *MI No. 2*, FKIS-IKIP Malang, Malang.
- _____, 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur*, Jendela Grafika. Yogyakarta.
- Nasution, Harun, 1974. *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya*, Jakarta.
- Natsir, M., 1954. *Capita Selecta*, W.V. van Hoeve, Bandung/'s-Gravenhage.
- Nuh, Abdullah bin, 1963. "Sumbangan dari Lembaga Penyelidikan Islam di Djakarta, Bandingan Bebas, dalam "Risalah Seminar Masuknja Islam ke Indonesia", Panitia Seminar Masuknya Islam ke Indonesia, Medan.
- Pane, Sanusi, 1950. *Sedjarah Indonesia I*, Djambatan, Djakarta.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 56/PW.007/MKP/2010 tentang Penetapan Lapangan Golf Ahmad Yani Surabaya, Petirtaan Songgoriti, Stupa Sumberawan, Petirtaan Watugede, Kompleks Makam Maulana Malik Ibrahim, Kompleks Makam Sunan Giri, Kompleks Makam Sunan Prapen, Kompleks Makam Leran, Makam Sunan Drajat, Makam Sendang Duwur, Kompleks Makam Sunan Bonang, Petirtaan Panataran, Petirtaan Jolotundo, Gapura Jedong, Balai Sahabat, yang berlokasi di wilayah Provinsi Jawa Timur sebagai benda cagar budaya, situs, dan/atau kawasan cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Pitono, R., 1961. *Sejarah Indonesia Lama*, IKIP Malang, Malang.

_____, 1969. *Warna Sari Sejarah Indonesia II*, Aksams Club, Malang.

Poerbatjaraka, R. Ng., 1957. *Kepustakaan Djawi*, Djambatan, Djakarta.

Poerwadarminta, WJS., 1939. *Baowe Sastra Djawa*, J.B. Wolters, Batavia.

Rosidi, H.M., tidak bertahun. *Islam dan Kebatinan*, Djakarta.

Saksono, Wiji, 1962. *Islam menurut Wejangan Wali Sanga*, Al-Jamiih nomor 4/5, Jogjakarta, tahun I April-Mei.

Salim, H.A., Kebudayaan, Stensilan.

Schrieke, B., 1916. *Het Boek van Bonang: Bijdrage tot de Kennis van den Islamisering van Java*, Proefschrift aan Rijksuniversiteit te Leiden, Leiden.

Soebardi, 1971. *Bijdragen*, deel 127. S'Gravenhage, Nijhoff.

Soekmono, R., 1961. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Trikarya Djakarta.

Soekmono, R. dan Inajato Adrisijanti Romli, 1993. *Peninggalan-Peninggalan Purbakala pada Masa Majapahit, dalam 700 Tahun Majapahit, (1293-1993), Suatu Bunga Rampai*, Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.

Stuuterheim, 1940. *Oudheidkundig Verslag*.

Thoha, Ahmadie, 1986. *Muqaddimah ibn Khaldun*, Pustaka Firdaus.

Tjandrasasmita, Uka, 1975. *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* (terjemahan ke dalam Bahasa Inggris oleh Satyawati Suleiman), The Archaeological Foundation, Jakarta.

Wirjosoeparto, R.M. Soetjipto, 1964. *Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia*, Jambatan, Jakarta.